

BAB I

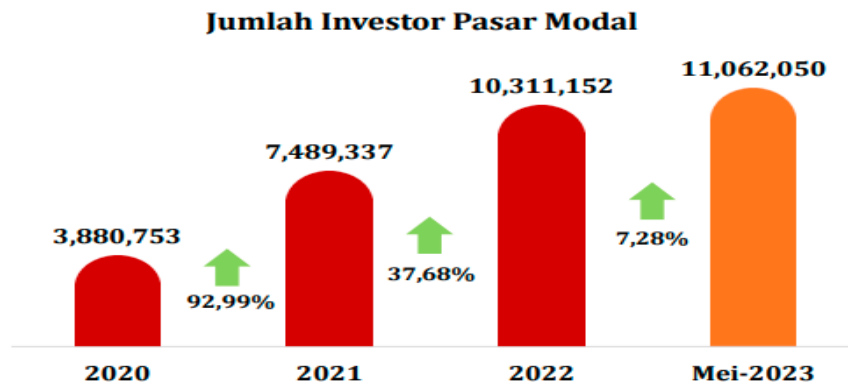
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan tindakan menaruh sejumlah dana dengan harapan mendapatkan tambahan uang atau keuntungan di masa depan. Pada dasarnya, investasi melibatkan penempatan dana saat ini dengan harapan menghasilkan keuntungan di waktu yang akan datang (Adnyana, 2020). Ada dua jenis aset yang dapat digunakan sebagai instrumen investasi yaitu:

- 1) *Real asset*, yaitu aset yang berwujud nyata contohnya emas, properti dan karya seni.
- 2) *Financial asset*, yaitu aset yang ada disektor keuangan contohnya reksadana, obligasi, dan saham.

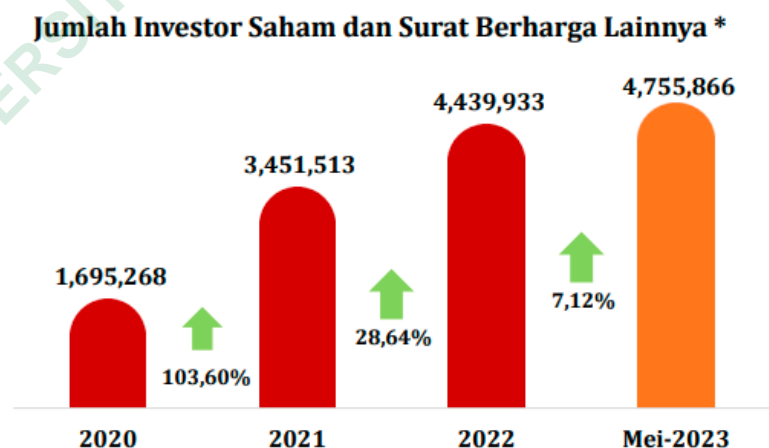
Hidayat (2020) menjelaskan salah satu jenis *financial asset* yaitu saham. Saham adalah surat tanda bukti kepemilikan terhadap perseroan terbatas (PT) terkait yang dijadikan instrumen investasi oleh investor. Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (ksei.co.id, 2023), jumlah investor di pasar modal dalam negeri terus mengalami peningkatan. Pada akhir Mei 2023 lalu, tercatat jumlah investor pasar modal telah mencapai 11.062.050 investor.



Gambar 1. 1 Jumlah investor pasar modal

Sumber: KSEI (2023)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa per tiga tahun terakhir jumlah investor di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, pada tahun 2020 ke tahun 2021 jumlah investor mengalami peningkatan sebesar 92,99% pada tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 37,68% dan pada tahun 2022 sampai per mei 2023 mengalami peningkatan sebesar 7,28%, menurut Direktur Utama KSEI yang dikutip dalam portal berita CNBC Indonesia (cnbcindonesia.com, 2022), salah satu hal yang menyebabkan peningkatan ini terjadi karena kemudahan dalam pembukaan rekening secara online.



Gambar 1. 2 Jumlah investor saham

Sumber: KSEI (2023)

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (ksei.co.id, 2023), jumlah investor yang menginvestasikan disaham dan surat berharga lainnya di pasar modal dalam negeri terus mengalami peningkatan. Pada akhir Mei 2023 lalu, tercatat jumlah investor yang menginvestasikan disaham dan surat berharga lainnya telah mencapai 4.755.866 investor. Dari tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 103,60% dari tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 28,64% dan pada tahun 2022 sampai per mei 2023 mengalami peningkatan sebesar 7,12%. Menurut BEI (idx.co.id, 2023), saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Adhyana (2020) menjelaskan bahwa dalam aktivitas investasi di instrumen saham, para investor akan menghadapi peluang untuk mendapatkan keuntungan sekaligus risiko kerugian. Keuntungan dari investasi di pasar modal memiliki beberapa bentuk, yaitu:

- a. Dividen, yakni bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham.
- b. *Capital gain*, yang terjadi ketika saham dijual dengan harga lebih tinggi dari harga belinya sehingga menghasilkan selisih keuntungan.

Selain itu, terdapat juga bentuk keuntungan jangka panjang yang diharapkan oleh investor yang melibatkan kenaikan nilai saham seiring waktu dan perkembangan kinerja perusahaan.

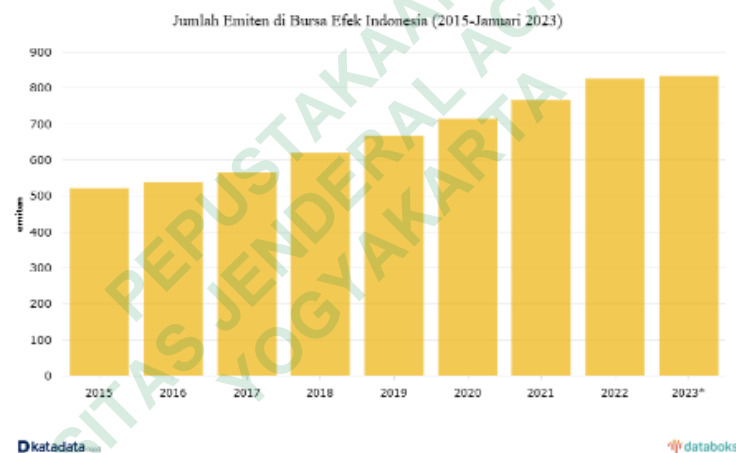
Namun, di sisi lain, investasi di pasar saham juga membawa risiko

kerugian. Bentuk-bentuk kerugian yang mungkin dialami oleh investor meliputi:

a. Kerugian akibat likuidasi perusahaan dengan nilai likuidasi yang lebih rendah dari harga beli saham.

b. *Capital loss*, yakni kerugian dari hasil jual beli saham karena nilai jual lebih rendah daripada nilai beli saham.

Oleh karena itu, dalam aktivitas investasi saham, investor perlu mempertimbangkan dengan bijak potensi keuntungan dan risiko kerugian yang mungkin terjadi dengan cara memilih perusahaan bagus yang listing di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1. 3 Jumlah emiten di BEI

Sumber: Katadata (2023)

Menurut data Bursa Efek Indonesia (idx.co.id, 2023), sampai Januari 2023 ada 833 perusahaan yang melantai di bursa saham dalam negeri. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2015 sampai awal Januari 2023 jumlah emiten yang listing terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk mengurangi risiko itu investor perlu untuk mengenali perusahaan sebelum membeli saham sebagai instrumen investasinya. Berdasarkan keterangan yang

tercantum dalam website Bursa Efek Indonesia (idx.co.id, 2021), mulai 25 Januari 2021 BEI mengimplementasikan klasifikasi baru atas sektor dan industri perusahaan tercatat yang bernama “*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*” atau IDX-IC yang bertujuan untuk memberikan acuan bagi pelaku pasar dalam melakukan analisis sektoral.



Gambar 1. 4 Sektor-sektor IDX-IC

Sumber: BEI (2021)

Dari gambar diatas bisa dilihat saat ini ada 12 sektor yang digolongkan oleh Bursa Efek Indonesia, dari berbagai sektor itu BEI membuat indeks gabungan yang isinya terdiri dari berbagai sektor untuk memudahkan pelaku pasar dalam memilih emiten untuk investasinya yang digolongkan sesuai kinerja emiten-emiten yang listing di BEI seperti indeks IDXHIDIV20.

Tabel 1.1 Emiten IDXHIDIV20 2013-2022

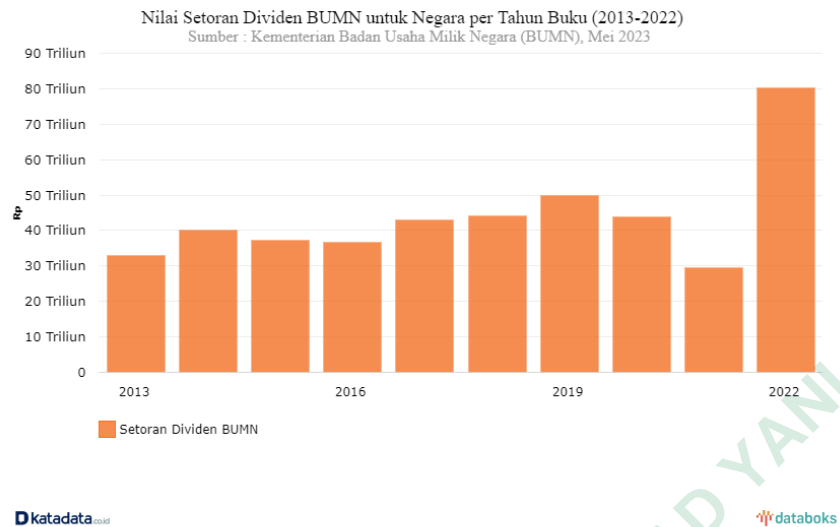
No.	Kode	Nama Saham	Sektor	Subsektor
1.	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.	Energi	Minyak, Gas& Batu Bara
2.	ASII	Astra International Tbk.	Perindustrian	Perusahaan Holding
3.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	Finansial	Bank
4.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Finansial	Bank
5.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Finansial	Bank
6.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Finansial	Bank
7.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	BKP	Produsen Rokok
8.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	BKP	Makanan&Minuman
9.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	Energi	Minyak, Gas& Batu Bara
10.	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	Infrastruktur	Telekomunikasi
11.	UNTR	United Tractors Tbk.	Perindustrian	Barang Perindustrian

Sumber: (idx.co.id) diolah peneliti

Menurut BEI (idx.co.id, 2023), IDXHIDIV20 ialah indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 emiten yang membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir dan memiliki *dividend yield* yang tinggi yang dievaluasi setiap tahunnya. Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa dari 11 emiten yang tergabung 4 diantaranya termasuk pada sektor finansial subsektor perbankan bila dipersentasekan sebesar 36.36% yang tergabung pada indeks IDXHIDIV20 periode 2018-2024 dan 3

diantara 4 bank tersebut tergolong kedalam perusahaan BUMN.

BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan (UU No. 19 Tahun 2003), perusahaan BUMN banyak diminati oleh investor karena BUMN sering dianggap lebih stabil dalam jangka panjang karena memiliki dukungan pemerintah dan BUMN yang menghasilkan laba biasanya membagikan dividen kepada pemegang saham. Dividen dari BUMN sering kali dianggap stabil dan menarik, yang bisa menjadi sumber pendapatan pasif bagi investor. Berdasarkan laman katadata (katadata.co.id), diketahui untuk tahun pembukuan 2022, Perusahaan BUMN menyetor dividen ke negara sebesar 80,2 triliun rupiah, angka ini menjadi rekor baru terbesar sepanjang sejarah pemberian dividen dari perusahaan BUMN ke negara dan dari tahun buku 2013 sampai tahun buku 2022 dividen yang diberikan terus mengalami peningkatan. Berdasarkan laman detik finance (detik.finance.com, 2023), 4 bank BUMN yaitu BRI, Mandiri, BNI, dan BTN menyetorkan dividen sebesar 40,74 triliun, dapat dibandingkan bahwa setengah dari penyetoran dividen BUMN ke negara untuk tahun buku 2022 ditopang oleh sektor finansial subsektor perbankan dengan rincian bank BRI sebesar 23,15 triliun rupiah, bank Mandiri sebesar 12,84 triliun rupiah, bank BNI sebesar 7,32 triliun rupiah dan bank BTN sebesar 365,4 miliar rupiah.



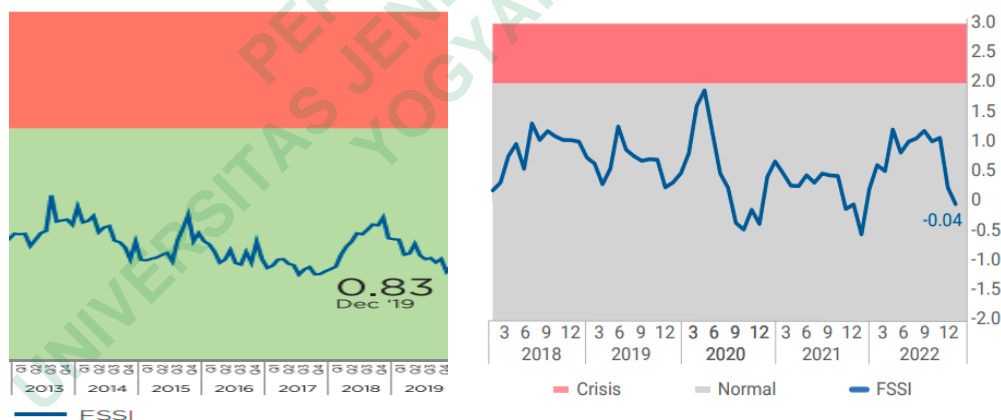
Gambar 1. 5 Dividen BUMN untuk Negara

Sumber: Katadata (2023)

Menurut Prastyo (2018) investor dapat mempertimbangkan saham-saham dari perbankan karena subsektor ini merupakan pilar utama perekonomian negara, perbankan berperan sebagai lembaga yang menyediakan mekanisme dan alat pembayaran untuk masyarakat, menghimpun dana dari masyarakat untuk dikelola dan disalurkan dalam bentuk kredit yang dapat mendukung pengembangan dunia usaha atau pinjaman kepada masyarakat. Untuk memastikan keamanan dan transparansi, perbankan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), lembaga yang dibentuk oleh pemerintah sehingga pelaporan dana yang dikelola oleh perbankan menjadi terbuka bagi masyarakat luas termasuk para investor. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (ojk.go.id, 2017), sistem keuangan yang stabil merujuk pada sebuah sistem keuangan yang tangguh dan kuat menghadapi berbagai gangguan ekonomi sehingga mampu mengelola risiko dengan baik, melakukan pembayaran, dan mampu menjalankan fungsi intermediasi. Sistem keuangan

memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian. Sebagai bagian dari sistem ekonomi secara keseluruhan, sistem keuangan berfungsi dalam mengalokasikan dana dari pihak-pihak yang surplus ke pihak-pihak yang defisit. Ketika sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi dengan baik, proses alokasi dana akan terganggu, dan hal ini berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan laporan *financial stability review* yang dikeluarkan Bank Indonesia (bi.go.id, 2023), stabilitas sistem keuangan di Indonesia pada tahun 2013 sampai 2022 yang tercermin dari grafik dibawah ini memperlihatkan Indeks Stabilitas Sistem Finansial (*FSSI*) di Indonesia yang mencerminkan berada di zona normal, menurut Fajrianti (2018) kondisi ini merupakan sinyal positif apabila ingin berinvestasi di sektor finansial.



Gambar 1. 6 Grafik FSSI

Sumber: BI (2023)

Sebelum melakukan investasi diwajibkan untuk investor mengetahui tentang perusahaannya, menurut Prastowo (2015) untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan dapat dilakukan analisis laporan keuangan dengan cara melihat laporan keuangan secara horizontal, vertikal atau rasio. Analisis laporan keuangan

adalah suatu proses yang melibatkan pertimbangan mendalam dengan tujuan untuk membantu mengevaluasi kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada periode sekarang dan sebelumnya, tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menghasilkan estimasi dan prediksi yang paling akurat mengenai keadaan keuangan dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Sudana (2019) secara spesifik fungsi keuangan di antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain sangat bervariasi namun demikian para pakar di bidang keuangan sepakat bahwa ada dua fungsi keuangan yang pokok yang berkaitan dengan keputusan keuangan yaitu keputusan investasi dan keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan berkaitan dengan proses pemilihan sumber dana yang dipakai untuk membiayai investasi yang direncanakan dengan berbagai alternatif sumber dana yang tersedia sehingga diperoleh suatu kombinasi pembelanjaan yang efisien. Hasil dari keputusan pembelanjaan tampak pada neraca pada sisi pasiva, yaitu utang jangka panjang, dan modal. Modal perusahaan berasal dari dua sumber yaitu sumber eksternal berupa dengan menerbitkan saham perusahaan dan sumber internal berupa laba ditahan, besar kecilnya laba ditahan tergantung pada keputusan dividen oleh karena itu keputusan dividen sering dianggap sebagai bagian dari keputusan pendanaan karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan memengaruhi sumber dana internal yang tersedia bagi perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Samrotun (2015) investor lebih memilih pembayaran berupa dividen dibandingkan *capital gain*. Investor lebih memilih dividen dibandingkan *capital gain* karena dividen dianggap memiliki risiko yang lebih kecil dan tingkat

pengembaliannya lebih pasti dibandingkan dengan capital gain (Apriliani dan Natalylova, 2017). Dividen dianggap lebih pasti karena dividen dapat diatur oleh pihak manajemen, tetapi manajemen tidak dapat mengatur harga saham yang terbentuk dari adanya *supply* dan *demand* (Kristian dan Viriani, 2021). Husain et al. (2022) Pembayaran dividen umumnya dijelaskan sebagai wujud kemampuan perusahaan dalam membagi sebagian dari laba yang dihasilkan kepada para investor. Keputusan mengenai pembagian dividen dibuat setelah hasil rapat antara manajemen perusahaan dan pemegang saham yang hadir, di mana suara mereka akan mempengaruhi keputusan tersebut. Bagi para investor atau pemegang saham, salah satu motivasi utama untuk berinvestasi di pasar modal adalah potensi pendapatan dari dividen perusahaan. Untuk melihat besar kecilnya pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan melihat rasio pembayaran dividen atau biasa dikenal dengan *dividend payout ratio* (DPR), Menurut Sudana (2019:192) *dividend payout ratio* yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan.

Saham-saham yang memberikan dividen disukai oleh investor, menurut portal berita CNBC Indonesia (cnbcindonesia.com, 2022), Saham-saham di sektor keuangan merupakan saham yang paling diminati oleh investor, sejalan dengan itu perusahaan bank BUMN masuk ke dalam jajaran dengan investor terbanyak dengan rincian bank Mandiri sebanyak 114.776 ribu investor, bank BNI sebanyak 115.951 ribu investor, bank BRI sebanyak 298.449 ribu investor, dan bank BTN

58.84 ribu (rti.co.id, 2023). Menurut Mauludi (2020) Pertimbangan terhadap rasio pembayaran dividen ini diduga memiliki hubungan yang erat dengan performa keuangan perusahaan. Jika performa keuangan perusahaan baik, maka perusahaan dapat menetapkan rasio pembayaran dividen sesuai dengan ekspektasi pemegang saham dan tetap memperhatikan kesehatan serta pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan siaran pers bersama antara BI dan OJK (bi.go.id, 2013), sesuai amanat Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, terhitung sejak 31 Desember 2013, ditandai dengan ditandatanganinya BAST antara Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, maka tugas pengaturan dan pengawasan perbankan dialihkan dari Bank Indonesia kepada Otoritas Jasa Keuangan. Sejak tanggal 31 Desember 2013 tersebut, pengawasan terhadap individual bank (mikroprudensial) dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Namun, pengawasan terhadap makroprudential tetap dilakukan oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Otoritas Jasa Keuangan. Berdasarkan POJK Nomor 11/POJK.03/2016 bank wajib menyediakan modal minimum sesuai dengan profil risikonya dihitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau biasa dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Darmawan (2020), CAR ialah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misal kredit yang diberikan. CAR ialah rasio permodalan yang membuktikan potensi bank yang memberikan dana untuk mengembangkan usahanya dan menyimpan kemungkinan risiko kerugian akibat

operasional bank (Karauan et al., 2017). Menurut Pojok Edukasi (macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id, 2017), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. CAR dapat diperoleh dengan membagi total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Menurut penelitian Pangalia dan Ogi (2019), variabel bebas CAR berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* sedangkan menurut penelitian Dewi et al. (2020), variabel bebas CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Menurut Mauludi (2020) besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah dividen yang akan dibayarkan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar kesempatan perusahaan untuk membagikan dividen. Oleh karena itu, profitabilitas memiliki peran penting dalam kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen tetapi Menurut Pangalia&Ogi (2019) tingkat profitabilitas yang tinggi bukan jaminan bagi suatu perusahaan nantinya akan membagikan dividen kepada pemegang saham atau investor. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return on Equity* (ROE), menurut Kasmir (2017) ROE rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak. Maksud dan kegunaan dari penggunaan *return on equity* (ROE) adalah untuk

mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, mengevaluasi perbandingan laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun saat ini, menilai pertumbuhan keuntungan dari masa ke masa, serta mengukur besarnya laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total ekuitas. (Hery, 2021). Menurut penelitian Dewi et al. (2020), variabel bebas ROE berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* sedangkan menurut penelitian Sri et al. (2020), variabel bebas ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Terdapat beberapa hasil yang berbeda antar penelitian terkait dengan pembagian dividen. Jadi terlepas dari adanya fenomena yang digambarkan dalam penjelasan di atas peneliti memiliki harapan penelitian ini bisa digunakan sebagai pendukung tambahan penelitian di masa mendatang dan berguna untuk para akademisi, calon investor, pihak eksternal dan juga manajemen perusahaan dalam menetapkan keputusan. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul: **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan BUMN Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022.”**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan karena peningkatan jumlah investor pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga hal ini meningkatkan juga jumlah investor yang memilih instrumen investasinya di saham dan adanya perpindahan tugas pengawasan dan pengaturan perbankan yang awalnya dipegang oleh Bank Indonesia kepada Otoritas Jasa Keuangan, salah satu aturan yang harus

dipenuhi oleh bank yaitu memiliki kecukupan modal untuk menutupi risiko-risiko yang akan timbul kedepannya, adanya aturan ini maka perusahaan perbankan tidak semena-mena dalam mengambil keputusan-keputusan kedepannya yang bersangkutan dengan internal dan eksternal perusahaan, salah satu keputusannya yaitu dalam penggunaan keuntungan usaha, keuntungan usaha ini dapat dijadikan sebagai laba ditahan atau dibagikan dalam bentuk dividen tunai, pembagian dividen ini diharapkan oleh investor karena sebagai imbal hasil terhadap dana yang sudah diinvestasikan dan menjadi pendapatan pasif. Penentuan besar kecilnya dividen ini tidak terlepas dari kondisi keuangan internal perusahaan. Demikian pula masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai rasio CAR dan rasio ROE pada penelitian terdahulu terhadap rasio DPR.

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas yang dirumuskan oleh peneliti yaitu:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yang diambil berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan BUMN subsektor perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022

2. Untuk Mengetahui apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan BUMN subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022
3. Untuk Mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan BUMN subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan juga menyumbang pada bidang manajemen keuangan serta diharapkan penelitian ini akan dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a) Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan

b) Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat membantu para investor untuk menambah informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

1.5 Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu pada variabel yang berkaitan dengan *capital adequacy ratio* dan *return on equity* terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA